

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kiara Karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra

Mairanda Alfi^a, Ikhwanuddin Nasution^b, Nurhayati Harahap^c

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author:

^aMayrandaalfi12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kiara Karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin dalam novel Kiara karya Dinni Adhiawaty dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Kurt Lewin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel Kiara karya Dinni Adhiawaty yang berbentuk kata dan kalimat. Hasil dari penelitian ini terdapat tiga bentuk konflik batin menurut teori Kurt Lewin yaitu konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict), konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict), dan konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict).

Kata kunci: Konflik Batin, Tokoh Utama, Novel, Psikologi Sastra.

ABSTRACT

This research focuses on the Inner Conflict of the Main Character in Kiara's Novel by Dinni Adhiawaty: A Literary Psychology Study. This study aims to describe the forms of inner conflict in the novel Kiara by Dinni Adhiawaty using literary psychology studies. The theory used in this research is Kurt Lewin's theory. The research method used in this research is descriptive-qualitative. The data source used in this research is the novel Kiara by Dinni Adhiawaty, in the form of words and sentences. The results of this study are three forms of inner conflict according to Kurt Lewin's theory: approach-approach conflict, avoidance-avoidance conflict, and approach-avoidance conflict.

Keywords: Inner Conflict, Main Character, Novel, Literary Psychology.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah teks fiksi yang mengandung makna lain di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hal yang melatarbelakangi penulisan teks tersebut. Latar belakang penulisan itu dapat berupa referensi bacaan pengarang, kehidupan pribadi pengarang, dan bahkan isu-isu yang berkembang saat teks sastra tersebut ditulis. Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya, yaitu pengarang karena karya sastra merupakan buah pikiran dari seorang pengarang.

Karya sastra yang dihasilkan pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa tersebut dihidupkan dengan tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam sebuah cerita. Melalui tokoh inilah pengarang menciptakan peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda, karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lainnya. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan.

Tokoh dalam karya sastra menggambarkan kondisi kejiwaan. Aktivitas kejiwaan pada tokoh tersebut termasuk dalam kajian psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu resensi yang memegang peranan penting dalam mengkaji karya sastra. Kajian psikologi sastra dalam sebuah karya sastra bertujuan untuk mengetahui perilaku para tokoh dalam sebuah cerita (Wahyuni: 2017).

Karya sastra memiliki banyak jenis, salah satunya yaitu fiksi. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menceritakan konflik-konflik dalam kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib para tokohnya (Wicaksono 2014). Novel mengungkapkan konflik kehidupan karakter dengan cara yang lebih dalam dan lebih halus. Novel juga salah satu bentuk karya sastra yang memiliki nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, nilai agama, dan nilai pendidikan. Sebagai bentuk karya sastra yang populer, novel telah menjadi sarana untuk menghibur, menginspirasi, mengajarkan, dan menyampaikan sudut pandang atau pesan tertentu kepada pembaca.

Konflik merupakan bagian penting dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi (Nurgiyantoro, 2018: 122). Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan cerita yang dihasilkan. Dalam sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam plot pada cerita. Konflik juga menjadi peran penting untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca akan terlibat emosional atas apa yang terjadi dalam cerita.

Novel *Kiara* yang ditulis oleh Dinni Adhiawaty diterbitkan pada tahun 2018 oleh *mediakita*. Novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty menampilkan tokoh-tokoh yang membangkitkan reaksi emosi pembaca serta masalah-masalah kehidupan yang dialami tokoh. Tokoh utama dalam novel ini bernama Kiara, biasa dipanggil Kia. Ia seperti gadis muda pada umumnya yang berusia 19 tahun memiliki mimpi suatu hari akan menemukan laki-laki yang ia cintai yang akan menyelamatkan hidupnya. Namun, sayangnya kenyataan tidak sesuai dengan keinginannya. Ketika ayahnya meninggal dunia, ayahnya menitipkan wasiat agar Kiara menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Kiara yang masih muda malah terjebak bersama seorang laki-laki pilihan ayahnya yang pendiam dan cuek. Walaupun laki-laki itu berwajah tampan, tetapi ia memiliki sifat yang tidak bisa ditebak sering membuat Kiara naik darah. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik pada novel ini ditambah pernikahan mereka yang dilakukan bukan atas dasar cinta. Namun, Kiara percaya bahwa tuhan mengirimkan laki-laki tersebut dengan sebuah alasan. Konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Kiara sangat banyak dan berliku-liku. Adapun beberapa contoh konflik batin yang dialami Kiara berdasarkan teori Kurt Lewin yaitu ketika Kiara bimbang anantara memilih pergi menemani Tora untuk membeli oleh-oleh khas Bandung atau memilih untuk tinggal dirumah saja,

kemudian ketika Kiara disuruh membuat permintaan yang tidak disenanginya. Oleh karena itu, novel ini menarik untuk dikaji dalam bentuk konflik batin.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh (Tabita Nugraha Putri 2020) dalam skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Lubis: Kajian Psikologi Sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Upaya memecahkan masalah melalui pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Penelitian ini menggunakan teori kebutuhan dari Abraham Maslow karena teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku tokoh utama. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa (1) Bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel Pecun Mahakam terdapat bentuk konflik batin yang meliputi kecemasan, ketidakjujuran, dan kebimbangan. (2) Faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel Pecun Mahakam yaitu adanya kebutuhan tokoh utama yang tidak terpenuhi seperti kurangnya kasih sayang, kurangnya penghargaan, dan tidak adanya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Persamaan penelitian Tabita Nugraha Putri dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yang terjadi yaitu sama-sama membahas konflik batin dalam diri tokoh utama. Perbedaan penelitian Tabita Nugrahani Putri dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Teori yang digunakan dalam penelitian Tabita Nugrahani Putri yaitu menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow, sedangkan teori dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori konflik Kurt Lewin.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Arda Fitria Devi 2020 dalam skripsi yang berjudul “Satu Hati Tiga Cinta: Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Tembang Raras Ing Tepis Ratri* Karya Sunaryata Soemardjo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai pendekatan teoritis dan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Data pada penelitian ini yaitu kutipan pada novel yang menunjukkan terjadinya konflik psikologis yang dialami yang dialami tokoh utama, faktor penyebab terjadinya konflik psikologis, dan akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Konflik psikologis yang dialami tokoh utama pada novel *Tembang Raras Ing Tepis Ratri*, (2) Faktor penyebab terjadinya konflik yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, rasa cinta dan dimiliki, faktor sosiopsikologis yaitu motif sikap dan motif emosi, serta faktor sosial, (3) akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis yaitu ketidakberdayaan, kemarahan, dan kekecewaan. Persamaan penelitian Arda Fitriana Devi yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Perbedaan penelitian Arda Fitria Devi dengan penelitian ini yaitu terletak pada permasalahan. Arda Fitria Devi mengangkat tiga permasalahan yaitu konflik psikologis yang dialami tokoh utama, faktor penyebab terjadinya konflik, dan akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis. Sedangkan penelitian ini hanya mengangkat satu permasalahan yaitu konflik batin tokoh utama saja

LANDASAN TEORI

a. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra lahir dan menjadi salah satu kajian sastra yang digunakan untuk membaca serta untuk menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya

dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang terdapat dalam psikologi. Menurut Minderop (2016: 54) psikologi sastra artinya telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan pengarang.

b. Bentuk-bentuk Konflik Batin

Konflik terjadi manakala hubungan dua orang atau kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan lain. Sehingga salah satu keduanya saling terganggu. Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Kurt Lewin (dalam Alwisol 2019: 326) , mengemukakan bahwa ada tiga bentuk konflik batin, yaitu:

- a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)
Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.
- b. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)
Konflik menjauh-menjauh terjadi ketika dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenangi.
- c. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)
Konflik mendekat-menjauh terjadi ketika dua kekuatan mendorong dan menghambat dari satu tujuan. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang positif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang disenangi dan tidak disenanginya. Itu sebabnya terjadi kebimbangan, apakah akan memilih mendekati atau menjauhi.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (dalam Rici, 2023) penelitian kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode kualitatif juga merupakan jenis metode penelitian yang mana data penelitian atau fenomena penelitian tidak diperoleh secara statistik atau hitungan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Arikunto (dalam Rici, 2023) bahwa istilah "deskriptif" berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian konflik batin tokoh utama yang bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, serta kutipan atau ungkapan yang terdapat pada novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty yang berisi kutipan dialog yang dapat mendeskripsikan konflik batin berdasarkan psikologi sastra. Adapun secara rinci sumber data pada penelitian ini, yaitu data primer. Data primer adalah

data utama yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang terdapat dalam novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, , peneliti menggunakan metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. Menurut Nasir (dalam Tantawi: 2019.) metodedeskriptif berupaya mendeskripsikan tentang situasi atau peristiwa, gambaran, lukisan, secara sistematis, faktual akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena-fenomena pada objek yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti saat pengumpulan data dalam novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty yaitu:

1. Peneliti membaca keseluruhan novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty secara seksama dan berulang-ulang
2. Memahami isi cerita yang terkandung dalam novel.
3. Mencari dan mencatat data teks dari novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty berupa dialog serta rangkaian kata-kata dalam kalimat yang mengandung konflik batin dalam novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty.
4. Menandai teks dalam novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty.
5. Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk konflik batin dalam novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya. Berikut beberapa bentuk konflik batin mendekat-mendekat dalam novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty.

Konflik mendekat-mendekat ini muncul ketika Kiara bimbang antara memilih pergi menemani Tora untuk membeli oleh-oleh dari Bandung atau memilih tinggal di rumah saja, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Tora tertawa kecil. Rasanya tidak ada yang lucu dari ucapanku. “Mas mau minta tolong. Kebetulan ibu dan beberapa saudara titip oleh-oleh dari Bandung. Mas pikir mungkin kamu tahu toko yang menjual makanan yang mereka pesan”. Permintaan yang sulit kutolak. Tante Inggid tentu akan kecewa jika aku lebih suka menghabiskan waktu dengan nonton televisi daripada menemani Tora mencari pesanan makanannya. Kami pun bergegas pergi setelah aku berganti baju. Seharian kami berkeliling mencari makanan yang dipesan keluarga besar calon suami. Dari satu toko ke toko lain, dari kios menuju kios lain tanpa memperdulikan kemacetan Bandung di saat akhir pekan.” (Kiara, 2018: 75).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebenarnya Kiara tidak ingin pergi menemani Tora untuk mencari oleh-oleh dari Bandung, tetapi Kiara juga tidak ingin membuat Tante Inggid

kecewa apabila Kiara tidak menemani Tora membelikan oleh-oleh untuk Tante Inggid dan saudara-saudara lainnya. Akhirnya Kiara memilih untuk menemani Tora.

Konflik mendekat-mendekat ini muncul ketika Kiara bimbang harus membuat keputusan apakah membiarkan Deeva pergi keluar negeri untuk merawat ayahnya yang sedang sakit dan belajar mengelola perusahaan keluarga tetapi disisi lain Kiara tidak ingin Deeva pergi meninggalkannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Hanya saja, tiba-tiba baru menikah harus berpisah bukanlah sesuatu yang kuharapkan setelah kami baru menikah beberapa minggu. Sebagai istri Deeva, aku tahu harus membuat keputusan berat, tapi aku juga ingin mendukungnya semampuku. “Mas Deeva nggak usah cemas. Dulu aku juga kan hidup sendiri dirumah ini. Lagi pula masih ada Reno yang bisa membantuku kalau terjadi sesuatu,” ujarku tersenyum, mencoba menunjukkan kalau aku benar akan baik-baik saja tanpanya. Deeva menatapku tajam. “Kamu tidak perlu terburu-buru membuat keputusan. Aku pergi bukan untuk satu atau dua hari. Pikirkan baik-baik. Kalau kamu minta aku nggak pergi, aku gak akan pergi.” Tentu saja aku nggak mau Mas pergi, tapi aku mana tega ngomong begitu?” batinku berkata. Sebaliknya aku tersenyum kepadanya dan berkata, “percaya deh, Mas, aku akan baik-baik saja, kok!” Setelah pembicaraan serius kami, Deeva masih saja belum yakin dengan keputusan yang kubuat. Memang aku masih terus menimbang resiko yang akan terjadi. Memang sulit, tapi aku yakin Deeva juga merasakan yang sama denganku. Kucoba menepatkan posisi diri di posisinya, membayangkan masa-masa sulit yang pernah ia alami. Keputusanku sudah bulat, membiarkannya pergi adalah keputusan yang terbaik, sekaligus terberat. Keinginanku hanya sederhana, aku hanya ini melihatnya bahagia.” (Kiara, 2018: 169).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kiara harus membuat keputusan yang sulit bagi dirinya. Kiara tidak ingin membiarkan Deeva pergi karena mereka baru saja menikah dan tiba-tiba harus berpisah untuk waktu yang lama. Akan tetapi tidak ada pilihan lain, akhirnya Kiara membuat keputusan membiarkan Deeva pergi untuk kebahagiaan Deeva dan kebahagiaan Kiara juga.

c. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik menjauh-menjauh terjadi ketika dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang negatif, artinya pada saat yang bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenangi. Berikut beberapa bentuk konflik batin menjauh-menjauh dalam novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty.

Konflik menjauh-menjauh yang dialami Kiara ini muncul ketika Kiara disuruh membuat permintaan yang tidak disenanginya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku minta kita tidak melakukan hubungan suami-istri setelah menikah.” Tanpa pikir panjang sebuah pernyataan muncul dariku. Aku tidak mengerti kenapa dari semua hal yang ada, malah hal itu yang terpikir olehku? Tapi, aku memang tidak bisa membayangkan harus berada dalam satu tempat tidur bersamanya. Aku menatap Deeva yang terdiam. Matanya menatap lekat seperti ingin mencongkel bola mataku. “Baik, kalau itu kamu. Tapi, sebagai seorang laki-laki Mas punya kebutuhan. Karena

itu yang menjadi permintaanmu, jangan mempersalahkan kalau nanti Mas mencari kebutuhan Mas di luar rumah.”Mataku terbelalak. Rahangku mengeras. Sebelah kakiku menghentak. Tanggapan Deeva yang tenang manambah rasa pusing di kepala. Membayangkan sosok Deeva bakal suamiku itu melakukan yang ia katakan barusan. Apa Deeva gila? Duh, kenapa sih aku bukannya mengajukan perjanjian pra nikah atau semacamnya ke Deeva? sesuatu yang tadinya kupikir bisa membuat posisiku lebih nyaman, kini malah bisa menjadi bumerang.” (Kiara, 2018: 11).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Deeva mau menuruti permintaan Kiara, asalkan Kiara tidak membatalkan pernikahan mereka. Tanpa pikir panjang Kiara membuat permintaan agar tidak melakukan hubungan suami-istri setelah menikah. Deeva menuruti permintaan itu tetapi Deeva juga menjelaskan bahwa ia seorang leleki yang mempunyai kebutuhan. Jadi, Deeva minta kepada Kiara untuk tidak mempermasalahkan apabila Deeva mencari kebutuhan di luar. Mendengar penjelasan Deeva, Kiara terkejut dan merasa bahwa permintaan yang ia ajukan ternyata salah dan menjadi bumerang buat dirinya sendiri.

Konflik menjauh-menjauh yang dialami Kiara muncul ketika Kiara mengetahui alasan Deeva ingin menikah dengannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Deg! Racuan Deeva tiak hanya kembali mengejutkanku, tapi juga membuat kepalaku terasa berputar-putar. Bukan hanya dia dengan jelas menyatakan kalau tidak ada cinta di antara kami, dia juga memanfaatkan permintaan ayahku untuk kepentingannya sendiri! alasan Deeva sebenarnya jauh lebih buruk dari apa yang kubayangkan. Aku bangkit dengan gusar. Selama ini aku selalu merasa aneh dengan keinginan Deeva yang begitu bersikeras memintaku menjadi istrinya. Aku berusaha menerima dan mempercayai kalau itu karena permintaan ayahku, namun ternyata ada alasan lainnya yang membuatku semakin ingin membatalkan janji pernikahan di antara kami. Membayangkan menjadi istri dari laki-laki yang belum sepenuhnya ku kenal sudah membuatku pusing, apalagi menjadi pelampiasan dari cinta masa lalunya. Itu jelas bukan sesuatu yang kuinginkan.” (Kiara, 2018: 9).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kiara telah dibohongi dan oleh Deeva. Deeva juga memanfaatkan permintaan ayah Kiara untuk kepentingannya sendiri. Mengetahui alasan Deeva sebenarnya ingin tetap melanjutkan pernikahan membuat Kiara yakin ingin membatalkan pernikahan mereka. Kiara tidak ingin menjadi pelampiasan dari cinta masa lalunya.

d. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik mendekat-menjauh terjadi ketika dua kekuatan mendorong dan menghambat dari satu tujuan. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang positif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang disenangi dan tidak disenangnya. Itu sebabnya terjadi kebimbangan, apakah akan memilih mendekati atau menjauhi. Beberapa konflik mendekat-menjauh yang terdapat novel *Kiara* karya Dinni Adhiawaty.

Konflik mendekat-menjauh yang dialami Kiara ini muncul ketika Kiara dibuat seperti orang gila yang berbicara sendiri karena Deeva tidak memperdulikannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Kesel menggumpal menyadari ditinya yang terlalu santai. Seolah tak peduli pada perempuan yang tengah merengut, Deeva menyibukkan diri membaca surat kabar yang dibawahnya. “Aku mau pulang, sekarang! seruku kesal. Lima menit berlalu tanpa ada tanda baalsan dari Deeva.

Setengah memaksakan diri walau harus menahan sakit, aku berusaha turun dari ranjang. Tindakan yang bodoh memang, tapi rasa kesal telah mengambil ahli kewarasanku. Deeva melotot, bangkit dan menghempaskan surat kabar ke kursi. “Semarah apa pun, seharusnya kamu masih bisa menggunakan logika. Tindakan bodohmu hanya akan memperparah kondiimu,” geramnya sambil menarik tubuhku agar kembali berbaring. “Aku nggak akan begini kalau Mas nggak membuatku seolah seperti orang gila yang berbicara sendiri”. Suaraku mulai parau.” (Kiara, 2018: 112-113)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kiara ingin diperhatikan oleh Deeva. Tetapi, Deeva tidak menghiraukan Kiara. Oleh karena itu, Kiara kesal dan bertindak sesuka hati tanpa memperdulikan kondisi kakinya yang sedang sakit. Kekesalan Kiara bertambah ketika Deeva juga tidak menggubris perkataan Kiara.

Konflik medekat-menjauh yang dialami Kiara ini muncul ketika Kiara bingung dengan sikap Deeva yang sering berubah-ubah. Hal tersebut apat dilihat dari kutipan berikut:

“Aku betanya-tanya apakah Deeva mempunyai perasaan yang sama denganku? Sering kali sikapnya yang berubah-ubah membuatku bingung sendiri. Terkadang dia bersikap baik, tapi tidak jarang menyebalkan. Malah sangat menyebalkan. Apa mungkin aku saja yang terlalu berharap? Seminggu berlalu dan keadaan kami tetap sama. Pesan masuk dari Deeva tidak pernah absen, meski jarang kubalas. Dia meminta maaf atas ketidakpekaannya, berharap aku mau menjawab telepon darinya. Usaha lelaki yang mulai mendominasi pikiranku itu tidak serta-merta membuatku hatiku tergerak.”(Kiara, 2018: 93)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Kiara bingung dengan sikap Deeva yang terus berubah-ubah pada dirinya. Deeva bisa saja menjadi orang yang sangat baik dan romantis kepadanya, tetapi sikap Deeva juga bisa tiba-tiba berubah cuek dan dingin begitu saja.

SIMPULAN

Konflik batin tokoh utama Kiara dalam novel Kiara karya Dinni Adhiawaty disebabkan karena adanya keinginan yang tidak sesuai dan gagasan yang saling bertentangan. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Kiara karya Dinni Adhiawaty dapat disimpulkan bentuk-bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama Kiara adalah sebagai berikut:

1. Konflik mendekat-mendekat (approach- approach conflict)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya. Contoh konflik mendekat-mendekat ini muncul ketika Kiara bimbang antara memilih pergi menemani Tora untuk membeli oleh-oleh dari Bandung atau memilih tinggal di rumah saja. Akhirnya Kiara memilih untuk pergi menemani Tora.

2. Konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict)
Konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict) ini mengandung nilai konflik yang negatif, artinya pada saat yang bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenangi. Contoh konflik menjauh-menjauh ini muncul ketika Kiara disuruh untuk membuat permintaan yang tidak disenanginya. Akhirnya Kiara membuat permintaan yang membuat dirinya semakin bingung.
3. Konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict)
Konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict) ini mengandung nilai konflik yang positif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang disenangi dan tidak disenanginya. Konflik mendekat-menjauh ini muncul ketika Kiara dibuat seperti orang gila yang berbicara sendiri karena Deeva tidak memperdulikannya. Karena merasa tidak diperdulikan akhirnya Kiara kesal dan bertindak sesuka hati tanpa memperdulikan kondisi kakinya yang sedang sakit.

SARAN

Dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Penelitian ini membahas konflik batin tokoh utama dalam novel Kiara karya Dinni Adhiawaty. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian dengan sudut pandang yang berbeda dan dari ruang lingkup yang lebih luas lagi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teori lain seperti teori kepribadian Sigmund Freud sehingga dapat mengungkapkan Id, Ego, dan Superego pada tokoh utama ataupun tokoh-tokoh lainnya di dalam novel Kiara karya Dinni Adhiawaty.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Adhiawaty, Dinni. 2018. *Kiara*. Jakarta : Mediakita.
- Arda, Fitria Devi. 2020. “*Satu Hati Tiga Cinta: Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Tembang Raras Ing Ratri Karya Sunaryata Soemarjo*.” Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- C, Wahyuni. 2017. “*Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Roman ‘Belunggu’ Karya Armijn Pane*,”. Hal 11–20.
- Isma, Tantawi. 2019. *Bahasa Indonesia Akademik: Strategi Meneliti Dan Menulis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kurt, Lewin. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang.
- Moleong, L.J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Putri, Tabita Nugraha. 2020. *“Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Pecut Mahakam Karya Yatie Lubis: Kajian Psikologi Sastra”*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rici Junita Sari. 2023. *“Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Kata Karya Rintik Sedu.”* Jurnal Ilmiah Korpus 7.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi* . Yogyakarta: Garudhawaca.